

Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Jawa di Universitas Sahid Surakarta

**Ricki Kurniawan, Fatimah Marlia Isro, Amantasya Putri Liliana, Sabna
Nada Syari'ah, Bintang Immanuel**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni,
Universitas Sahid Surakarta

rickik703@gmail.com, fatimahmarlia@gmail.com, birthdayacha17@gmail.com,
sabnanada30@gmail.com, bintangimmanuel06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bentuk akomodasi komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa di Universitas Sahid Surakarta (USAHID). Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya komunikasi antarbudaya pada konteks keberagaman Indonesia, khususnya pada dunia pendidikan perguruan tinggi. Mahasiswa Papua yang merantau ke Kota Surakarta menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya lokal, termasuk perbedaan bahasa, logat, serta aktualisasi diri komunikasi verbal maupun nonverbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus, melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan teknik purposive sampling terhadap mahasiswa Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua melakukan konvergensi dengan menyesuaikan intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa supaya lebih mudah diterima dalam lingkungan kampus yg mayoritas berasal dari suku Jawa. Mereka menggunakan Bahasa Indonesia baku untuk menjembatani perbedaan bahasa serta menghindari kesalahpahaman. Namun tidak hanya konvergensi, terjadi juga divergensi terlihat melalui penggunaan aksen Papua, terutama ketika kelelahan atau pada situasi informal. Menariknya, tidak ditemukan adanya akomodasi berlebihan yang merendahkan pihak lain. Sebaliknya, terjadi hubungan yang saling menghargai, di mana mahasiswa Jawa juga membagikan minat terhadap budaya Papua. Temuan ini menguatkan teori Akomodasi Komunikasi yg menyatakan bahwa penyesuaian komunikasi bisa terjadi melalui taktik konvergensi serta divergensi tanpa harus menimbulkan perdebatan atau penguasaan budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya empati, adaptasi, serta toleransi pada komunikasi antarbudaya yang harmonis di lingkungan Pendidikan perguruan tinggi yg multikultural.

Keywords: Komunikasi Antarbudaya; Akomodasi Komunikasi; Konvergensi; Divergensi

Abstract

This research aims to study the forms of communication accommodation that occur between Papuan and Javanese students at Sahid University Surakarta (USAHID). The background of this research is based on the importance of intercultural communication in the context of Indonesia's diversity, particularly in the realm of higher education. Papuan students who migrate to the city of Surakarta face challenges in adapting to the local culture, including differences in language, accent, and the actualization of verbal and nonverbal communication. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving participatory observation and in-depth interviews with purposive sampling techniques targeting Papuan students. The research results show that Papuan students engage in convergence by adjusting their intonation, facial expressions, and language to be more easily accepted in a campus environment that is predominantly Javanese. They use standard Indonesian to bridge language differences and avoid misunderstandings. However, not only convergence occurs, but divergence is also evident through the use of the Papuan accent, especially when tired or in informal situations. Interestingly, no excessive accommodation that belittles the other party was found. On the contrary, a mutually respectful relationship occurred, where Javanese students also shared an interest in Papuan culture. These findings reinforce the Communication Accommodation Theory, which states that communication adjustments can occur through

convergence and divergence tactics without causing cultural debates or dominance. This research emphasizes the importance of empathy, adaptation, and tolerance in harmonious intercultural communication within the multicultural higher education environment.

Keywords: *Intercultural Communication; Accommodation Communication; Convergence; Divergence*

INTRODUCTION

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai banyak keberagaman mulai dari keberagaman suku, budaya, dan agama. Keberagaman masyarakat Indonesia tercerminkan melalui pikiran, pengalaman, dan pandangan politik antar kelompok merupakan bentuk representasi keberagaman bangsa (Jannah, 2024). Namun dengan banyaknya keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia, tidak semua masyarakat Indonesia mengenal budaya dan agama antara satu sama lain. (Anggraeni, dkk., 2022). Sebagai makhluk sosial menjadikan masyarakat yang hidup dalam keanekaragaman senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Kegiatan interaksi tersebut menyebabkan komunikasi, dimana komunikasi memegang peranan penting dalam melibatkan interaksi antara orang yang memiliki persepsi budaya berbeda. Hal inilah yang disebut dengan komunikasi antar budaya (Aprillia & Oktavianti, 2024). Komunikasi antarbudaya terjadi ketika komunikan dan komunikator mempunyai latar belakang budaya yang berbeda sehingga satu sama lain saling bertukar informasi mengenai budayanya dan membuat persepsi satu sama lain.

Papua merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya banyak merantau ke daerah lain untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi, seperti merantau ke Kota Surakarta. Universitas Sahid Surakarta (USAHID) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Surakarta yang menjadi tujuan mahasiswa Papua menempuh pendidikan jenjang sarjana. Mahasiswa Papua tentunya akan menghadapi dunia baru yang penuh dengan budaya baru terutama dengan budaya jawa karena USAHID terletak di Jawa Tengah jadi kental akan budaya jawa. Biasanya mereka akan mengalami *culture shock* atau kaget budaya. *Culture shock* merupakan gambaran respon negatif mendalam yang berkaitan dengan depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh seseorang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (Oberg dalam Simanjuntak & Fitriana, 2020). *Culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa Papua akan membuat mereka merasa ingin mengetahui budaya tersebut dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada atau disebut dengan adaptasi.

Mahasiswa selalu dituntut untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal apalagi pada saat penerimaan mahasiswa baru, dimana mahasiswa akan berkenalan satu sama lain dan mencari teman. Mahasiswa suku Jawa dan mahasiswa Papua yang berkenalan pasti akan mengalami komunikasi. Nah komunikasi yang terjadi antara mereka disebut komunikasi antarbudaya karena perbedaan suku, bahasa dan adat istiadat mereka. Biasanya intonasi mahasiswa Papua yang tinggi dan terkesan tegas akan paling diperhatikan oleh mahasiswa Jawa karena dianggap seperti marah atau tergesa-gesa. Mahasiswa Jawa terbiasa dengan intonasi rendah sedangkan mahasiswa Papua terbiasa dengan intonasi tinggi sehingga perbedaan ini akan membuat satu sama lain beradaptasi supaya terbentuk komunikasi yang sinkron atau pesan akan tersampaikan sesuai dengan keinginan mereka.

Maka dari itu dibutuhkan keahlian dalam mengubah, mengatur atau menyesuaikan tingkah laku individu saat merespon orang lain atau dapat disebut sebagai akomodasi (Suheri, 2019). Akomodasi komunikasi membahas mengenai hubungan terhadap penyesuaian diri antarpribadi pada saat proses interaksi komunikasi. Adapun tiga cara yang dapat dilakukan dalam penyesuaian diri menurut teori akomodasi komunikasi yakni konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana akomodasi komunikasi pada mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa di USAHID.

LITERATURE REVIEW

Akomodasi Komunikasi

Akomodasi komunikasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, dan mengatur perilaku terhadap respon pada orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Ketika terjadi sebuah komunikasi interpersonal ada naskah kognitif internal atau sebuah *prompt* yang otomatis muncul dalam pikiran diri sendiri lalu diwujudkan melalui perkataan (Suheri, 2019). Proses komunikasi antarbudaya berpusat pada adaptasi karena adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi (Ting-Toomey, 2017). Nah, akomodasi komunikasi sendiri intinya adalah sebuah adaptasi.

Dalam proses sebuah akomodasi komunikasi, Suheri (2019) menyatakan bahwa ada tiga hal yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain dan ada label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasi budaya atau perilaku komunikasi pendengarnya. Tiga hal yang dimaksud:

- **Konvergensi**

Konvergensi merupakan sebuah strategi yang dihubungkan dengan teori akomodasi.

Konvergensi merupakan sebuah strategi individu dalam beradaptasi saat berkomunikasi satu sama lain. Individu akan beradaptasi dengan kecepatan bicara (tempo), bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka bergantung pada persepsi masing-masing mengenai perkataan dan perilaku lawan bicaranya (Muhammad dan Aggasi, 2020). Konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka membuat persepsi masing-masing mengenai tuturan atau perilaku satu sama lain. Selain itu, konvergensi juga dapat didasarkan pada ketertarikan. Biasanya para komunikator yang saling tertarik akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

- **Divergensi**

Strategi kedua yang kerap kali terjadi pada teori akomodasi adalah divergensi. Strategi ini merupakan suatu bentuk tindakan untuk mempertahankan perbedaan diantara komunikan dan komunikator. Divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara komunikator, atau bisa disebut divergensi ini bertolak belakang dengan konvergensi. Divergensi ini terjadi ketika dua orang atau lebih yang berkomunikasi berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan itu seperti gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata, dan gerak nonverbal lainnya. Divergensi terjadi ketika komunikan dan komunikator tidak dapat membuat usaha untuk menunjukkan persamaan satu sama lain, atau dengan kata lain dua orang saling berbicara satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai cara mengakomodasi satu sama lain.

- **Akomodasi Berlebihan**

Dalam sebuah proses komunikasi akomodasi, West dan Turner (dalam Muhammad dan Aggasi, 2020) mengatakan ada sebuah label atau julukan akibat seorang komunikator mencoba mengakomodasi lawan bicaranya dengan cara yang berlebihan, meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya. West dan Turner (dalam Muhammad dan Aggasi, 2020), menyatakan bahwa karena adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh komunikator maka dalam sebuah komunikasi antar budaya sering terjadinya miskomunikasi dan menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan secara efektif. West dan Turner (dalam

Muhammad dan Aggasi, 2020) menyebutkan ada tiga bentuk akomodasi berlebihan yaitu akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergroup.

METHODS

Penelitian ini dilakukan di Universitas Sahid Surakarta (USAHID). Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, penelitian seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses, dan makna dari penelitian dengan menggunakan landasan teori sebagai pendukung agar sesuai dengan fakta di lapangan, sedangkan landasan teori dimanfaatkan sebagai gambaran umum latar penelitian dan bahan pendukung pembahasan penelitian (Fiantika, dkk., 2022). Objek penelitian mahasiswa Papua di USAHID dengan teknik penentuan yaitu *purposive sampling* atau teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validasi data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (dalam Amelia, dkk., 2023), yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena atau kasus dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, intuisi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (John W. Creswell dalam Assyakurrohim, dkk., 2022).

RESULT

Akomodasi komunikasi pada mahasiswa Papua di Universitas Sahid Surakarta terjadi dengan cara konvergensi yaitu dengan menyesuaikan budaya komunikasi mahasiswa suku Jawa, baik secara verbal maupun nonverbal. Liliweri (dalam Pratama, dkk., 2024) mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya mengharuskan setiap individu untuk berusaha memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan aspek kognitif yang sama. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika komunikan dan komunikator yang sedang berkomunikasi mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, mulai dari bahasa, suku, agama, dan lain sebagainya. Seseorang harus mengetahui latar belakang budaya lawan bicaranya, pengetahuan ini didapatkan dari pengalaman interaksi dengan berkomunikasi terus menerus. Dari pengalaman tersebut terbentuk persepsi dan sikap tertentu terhadap orang lain. Semakin berbeda budayanya maka semakin membutuhkan waktu yang lama untuk saling memahami.

Berdasarkan observasi dan wawancara, mahasiswa Papua dan mahasiswa suku Jawa di Universitas Sahid Surakarta mengalami komunikasi antarbudaya. Akomodasi komunikasi yang terjalin tidak hanya tentang konvergensi tetapi juga menyinggung tentang divergensi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Jawa. Hal ini terjadi pada komunikasi secara verbal maupun nonverbal, tetapi perbedaan yang paling menonjol terjadi pada penyesuaian bahasa dan dialek atau aksen. Mahasiswa Papua juga sudah mengubah dialek atau aksen mereka supaya mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sehingga tercipta akomodasi komunikasi. Adapun hasil wawancara mengenai akomodasi komunikasi mahasiswa Papua dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table 1
Hasil wawancara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa

No	Data Informan	Hasil Wawancara
1	Mahasiswa Papua 1	“Saya terkejut saat berbicara langsung dengan orang Jawa karena mereka berbicara dengan nada yang halus, saya selalu belajar untuk berhati-hati saat berbicara supaya tidak dikira marah-marah, biasanya saya menggunakan Bahasa Indonesia baku supaya lebih mudah dipahami oleh teman-teman suku Jawa walaupun saya terkadang tetap tidak sengaja keluar bahasa asli atau aksen asli saya, meski begitu saya tetap menggunakan aksen dan intonasi Papua kalau capek bicara dengan intonasi rendah tetapi teman-teman tetap memaklumi itu semua dan ternyata mereka malah ingin belajar bahasa Papua itu membuat saya terkejut sekali”.
2	Mahasiswa Papua 2	“Sebetulnya saya sudah sering sekali berbicara dengan teman-teman dari Jawa karena saya juga punya teman dari Jawa berkenalan lewat media sosial jadi tidak bertemu secara langsung, di kampus ini mayoritas suku Jawa jadi saya menyesuaikan intonasi dan aksen supaya lemah lembut seperti mereka dan bisa beradaptasi karena saya terkadang malu kalau aksen asli Papua saya itu keluar tapi ternyata teman-teman tidak mempersalahkan

		dan tidak membuat lelucon akan hal itu, teman-teman juga suka belajar budaya papua begitu juga saya suka belajar budaya jawa yang unik dan berbeda sekali dengan saya punya tempat kelahiran, saya juga belajar Bahasa Jawa tetapi saya tidak melupakan Bahasa Papua”.
3	Mahasiswa Papua 3	“Saya sekarang setelah merantau disini sudah sedikit terbawa budaya jawa, mulai dari intonasi yang sedikit rendah dan aksen papua yang tidak terlalu menonjol, lalu saya juga menunduk saat lewat di depan orang dan menyapa orang, mungkin itu semua terjadi karena teman-teman saya mayoritas orang jawa dan saya melakukan itu supaya bisa lebih beradaptasi dan menghormati budaya jawa, tapi untuk bahasa saya menggunakan Bahasa Indonesia saja karena belum bisa bahasa jawa atau terkadang saya lupa pakai bahasa Papua tapi saya langsung menjelaskan artinya dalam Bahasa Indonesia kepada mereka begitu juga sebaliknya”.

Tabel di atas merupakan hasil wawancara dengan mahasiswa Papua yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap pertemanan mereka dan ternyata mereka memenuhi kriteria seperti berteman dengan mahasiswa Jawa. Dari hasil wawancara terlihat bahwa mahasiswa Papua mengamati intonasi mahasiswa Jawa yang rendah atau halus, sedangkan mereka mempunyai intonasi yang tinggi atau tegas dan lugas. Mahasiswa Papua sedikit demi sedikit belajar intonasi rendah supaya lebih sinkron dan mudah beradaptasi dengan budaya yang ada.

- **Konvergensi**

Pada hasil wawancara terlihat bahwa mahasiswa Papua melakukan konvergensi dengan mempelajari dan menerapkan budaya jawa untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka tinggal saat ini. Mereka mulai menurunkan intonasi yang tinggi supaya terlihat sopan dan lebih menghormati lawan bicara. Mereka juga berbicara lebih hati-hati supaya tidak terkesan marah dan terburu-buru. Pada penggunaan bahasa mereka belum menggunakan Bahasa Jawa tetapi menggunakan Bahasa Indonesia, hal tersebut tetap termasuk dalam konvergensi karena termasuk adaptasi supaya dapat berkomunikasi dengan orang lain dan

supaya pesan yang akan disampaikan dapat sampai kepada pendengar serta persepsi yang dibentuk juga lebih kurang akan sama seperti persepsi pendengar. Dalam hal komunikasi nonverbal, mereka juga menerapkan perilaku yang menjadi budaya dalam suku Jawa yaitu sedikit menundukkan kepala untuk menyapa orang dan menghormati orang. Jadi dalam penelitian ini konvergensi pada akomodasi komunikasi berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan teori yang telah dijelaskan di atas.

- **Divergensi**

Strategi kedua pada akomodasi komunikasi yaitu divergensi juga dilakukan oleh mahasiswa Papua. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa terkadang mereka masih menggunakan logat atau aksen Bahasa Papua saat berkomunikasi walaupun tidak sengaja. Hal tersebut merupakan bentuk divergensi dimana mereka tetap mempertahankan budaya yang mereka jalankan sehari-hari. Mereka beradaptasi dengan mempelajari nada bicara dan bahasa baru tetapi mereka terkadang menggunakan nada bicara khas Papua. Bahkan dari hasil wawancara juga diketahui bahwa mereka berbicara Bahasa Papua saat lelah menggunakan Bahasa Indonesia. Jadi divergensi dalam akomodasi komunikasi juga terjadi pada penelitian ini.

- **Akomodasi Berlebihan**

Mahasiswa Papua diketahui melakukan konvergensi dan divergensi pada hasil wawancara di atas. Namun ternyata tidak tercipta akomodasi berlebihan pada mereka. Diketahui baik mahasiswa Papua maupun mahasiswa Jawa tidak merendahkan satu sama lain, bahkan mahasiswa Jawa muncul keinginan untuk mempelajari budaya Papua. Mahasiswa Jawa juga tidak memaksa mahasiswa Papua untuk melaksanakan budaya yang sama dan sesuai keinginan mereka. Mahasiswa Jawa memaklumi mahasiswa Papua jika mereka menggunakan Bahasa Papua atau aksen Papua. Hal tersebut juga dilakukan oleh mahasiswa Papua, dimana mereka tidak memaksa mahasiswa Jawa untuk mengerti budaya Papua dan mereka juga belajar budaya Jawa. Bahkan jika lupa menggunakan bahasa Papua mereka akan langsung menjelaskan dalam Bahasa Indonesia supaya tidak ada salah persepsi.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa di Universitas Sahid Surakarta sejalan dengan salah satu teori komunikasi antarbudaya yaitu teori akomodasi komunikasi atau *communication accommodation theory*. Mahasiswa Papua menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dengan melakukan konvergensi, dimana mereka menyesuaikan bahasa, logat, dan intonasi dengan mahasiswa Jawa supaya lebih mudah

menyampaikan pesan. Namun mereka tetap mempertahankan bahasa, logat, dan budaya lainnya sebagai bentuk divergensi. Hal tersebut terjadi karena sebelumnya budaya tersebut adalah kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun terjadi konvergensi dan divergensi, akomodasi berlebihan tidak nampak pada penelitian ini. Mahasiswa Papua tidak berusaha mengakomodasi mahasiswa Jawa begitu juga sebaliknya.

REFERENCES

- Amelia, K., Riyanto, B., & Widiyowati, E. (2023). Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Sumatera dengan Mahasiswa Suku Jawa di Surakarta (Studi pada Mahasiswa Sumatera di Universitas Slamet Riyadi). *Jurnal Solidaritas FISIP UNISRI*, 2(3), 4-5.
- Anggraeni, M., Febriyanti, S. A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16-17.
- Aprillia, W., & Oktavianti, R. (2024). Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Turis Asing di Pulau Bali, Indonesia. *Jurnal Koneksi*, 8(1), 17-19.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 3.
- Fiantika, F. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Jannah, E. R. (2024). Komunikasi Intercultural pada Santri Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran AL-Hasan. Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Muhammad, F., & Aggasi, A. (2020). Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Masyarakat *Ex* Timor Dengan Masyarakat Sumbawa di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa. *JURNAL KAGANGA KOMUNIKA*, 2(1), 1-4.
- Pratama, W. P., Kurniawan, W., Utami, T. R., Rahman, N. A., Islamiah, J., & Wahyuni, W. Analisis Konvergensi dan Divergensi Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua di Universitas Mataram. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary and Development*, 7(1), 398.
- Simanjuntak, D., & Fitriana, R. (2020). Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resource in Welcoming the New Normal Era. *Jurnal Society*, 8(2), 403-418.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 41-42.
- Ting-Toomey, S. (2017). *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*. Wiley